

## FENOMENA MUDIK SEBAGAI SARANA PENYEMPURNAAN IBADAH

### (Studi pada Fenomena Mudik dari Perspektif Sosiologi Agama)

Nabilla Fahra Almega<sup>1</sup>, Muhammad Guntur Purboyo<sup>2</sup>, Ifaty Fadliliana Sari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: nabilaalmeqa0910@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis aktivitas mudik sebagai suatu bentuk penyempurnaan ibadah yang dilakukan oleh para pemeluk Agama Islam yang dilaksanakan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri. Mudik menjadi fenomena yang banyak dikaji karena merupakan fenomena yang unik dalam aktivitas yang merefleksikan religiusitas. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi putaka yang memanfaatkan sumber-sumber sekunder. Dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan perspektif sosiologi agama. Hasilnya, diperoleh deskripsi mengenai mudik yang menjadi suatu habitus sesuai dengan teori Bourdieu. Realitas sosial yang terjadi ini merupakan bentuk silaturahmi yang tidak dapat digantikan dengan media apapun. Mudik memiliki esensi khusus dalam pemaknaan yang berkaitan dengan penyempurnaan ibadah para pemeluk Agama Islam. Menariknya, aktivitas mudik sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh para penganut Agama Islam, namun juga pemeluk agama lain yang memanfaatkan hari libur Lebaran yang cukup panjang.

Kata Kunci: Mudik, Habitus, Penyempurnaan Ibadah

#### ABSTRACT

*This study try to analyze the "Mudik" (traveling culture) activities as a form of perfection for close the ritual before Idul Fitri. Mudik is a phenomenon that has been widely studied because it is a unique phenomenon in terms of activities that reflect religiosity. Qualitative method with literature review used in this research for find and solve the problem reasearch of mudik, the reasons for use this teknik mudik must be deepening of information literacy of knowlage from secondary sources. The collected documents were analyzed using the perspective of the sociology of religion. The result, a description of mudik becomes a habitus according to Bourdieu's theory. This social reality that occurs is a form of hospitality that cannot be replaced by any media. Mudik has a special essence in meaning related to the perfecting of the worship of followers of Islam. Interestingly, today's mudik as traveling culture activities are not only carried out by followers of the Islamic religion, but also followers of other religions who take advantage of the long Eid holiday.*

*Keywords: Mudik, Habitus, Completion of Worship*

#### PENDAHULUAN

Mudik memiliki pola praktik yang bervariasi di tiap-tiap agama yang berada di Indonesia. Keunikan setiap agama berkaitan dengan konteks sosial yang juga bervariasi, sehingga mempengaruhi makna dan signifikansi mudik pada komunitas keagamaan tertentu. Urgensi dalam menilai fenomena ini dari prespektif sosiologi adalah norma sosial yang berkaitan dengan unsur keagamaan tertentu. Dalam prespektif Agama Islam mudik menjadi bagain penting dalam menutup ritual keagamaan pada saat hari raya Idul Fitri yang bermuara pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Mudik memiliki makna tersendiri sebagai sebuah fenomena sosio-kultural (Ermawan, 2017). Secara harfiah mudik dimaknai sebagai kegiatan

pulang kampung yang memiliki tujuan silaturahmi dan berbagi kegembiraan bersama pada hari kemenangan. Di sisi lain, era industri 4.0 telah menyediakan banyak cara yang lebih fleksibel untuk bersilaturahmi dengan memanfaatkan aplikasi yang tersedia di *smartphone* seperti WhatsApp, Line, Telegram dan sebagainya. Hasil riset Ridho, dkk (2021) menyebutkan bahwa bersilaturahmi via daring mengalami peningkatan selama Pandemi Covid-19. Mayoritas menggunakan aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Video Call*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kultur interaksi dalam masyarakat.

Menariknya, data dari Kementerian Perhubungan Republik Indonesia menyebutkan ada tahun 2022 terdapat setidaknya 85,5 juta pemudik pada saat hariraya Idul Fitri. Selanjutnya, pada tahun 2023 jumlah pemudik meningkat tajam dan berada pada angka 123,8 juta orang. Jumlah ini meningkat cukup signifikan jika dibandingkan arus mudik pada tahun 2018 sebesar 18,8 juta orang dan pada tahun 2019 sejumlah 18,34 juta orang. Data pemudik pada masa pandemi covid 19 di tahun 2020 dan 2021 tidak menghalangi masyarakat Indonesia melakukan aktivitas ini. Tercatat pada kondisi PPKM ini di tahun 2020 sebanyak 5,89 juta orang dan pada tahun 2021 sebanyak 9,84 juta orang melaksanakan ritual ini (Kementerian Perhubungan RI tahun 2023). Kondisi ini kemudian didukung oleh asumsi bahwa mudik merupakan salah satu sarana merefleksikan kebahagiaan para pemeluk Agama Islam setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan (Soebyakto, 2011). Dengan kata lain, narasi ini menggambarkan mengenai pentingnya mudik bagi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini belum tergantikan oleh perkembangan teknologi.

Dalam melihat fenomena ini, banyak argumentasi teoritik dalam ruang kajian sosiologi yang dapat digunakan sebagai pisau analisis. Beberapa tokoh tersebut antara lain seperti Emile Durkheim, Max Weber dan Georg Simmel. Melalui teori Durkheim, dapat diasumsikan bahwa mudik adalah manifestasi solidaritas mekanik yang secara esensi dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial dalam kelompok masyarakat. Sementara Weber memandang fenomena ini sebagai bentuk dari tindakan sosial individu yang memiliki makna subjektif yang digunakan untuk mempertahankan identitas kampung halamannya. Senada dengan kedua teori sebelumnya, Simmel memandang bahwa fenomena ini memberikan ruang bagi individu untuk menciptakan interaksi sosial bercabang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya sekaligus juga di lokasi mereka berasal dan secara umum mempengaruhi struktur sosial dan pola hubungan di dalamnya.

Secara umum tiga pemikir sosiologi ini memotret bagaimana fenomena ini jika dilihat dari sudut pandang ketiga dalam pemaknaan mudik itu sendiri. Berbeda dengan Bourdieu yang kemudian secara sederhana argumentasinya dalam habitus memberikan pemaknaan secara

individual atas tindakannya sebagai sebuah proses di mana mereka yang melakukan mudik sebagai bagian dari bentuk reproduksi sosial untuk mempertahankan nilai yang ada di kampung halamannya. Di sisi lain, faktor-faktor sosial seperti ekonomi dan budaya juga memiliki andil penting dalam praktik mudik yang kemudian terinternalisasi dan termanifestasi dalam kebiasaan masyarakat Indonesia. Soebyakto mengemukakan hasil risetnya pada tahun 2011 tentang mudik lebaran, bahwa Lebaran merupakan momen sakral yang mendorong para penganut Agama Islam terutama pemudik untuk tidak lagi mempertimbangkan untung dan rugi. Biaya yang dikeluarkan untuk mudik dan berderma mulai dari 500 ribu hingga 20 jutaan. Nominal sedekah ini terutama diperuntukkan bagi keluarga dan kerabat di kampung halaman. Tulisan dari Sukesti dan Suryani (2011) menunjukkan dampak positif mudik antara lain mempererat tali persaudaraan, meningkatkan aliran uang dari kota ke desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta memajukan sektor pariwisata dan kuliner.

Berangkat dari rangkaian teori dan asumsi ini, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan “Mudik” sebagai sebuah sarana penyempurnaan ibadah Hari Raya Idul Fitri jika dianalisis melalui perspektif sosiologi agama dengan memanfaatkan asumsi dasar habitus dalam pemikiran Bourdieu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Mudik**

Mudik dipandang sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh banyak orang di Indonesia saat libur panjang, terutama pada saat Lebaran. Dalam praktiknya kegiatan ini melibatkan perjalanan dari tempat tinggal dan aktivitasnya menuju kampung halaman untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya. Pada tinjauan ini, akan dipelajari konsep mudik dan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Mudik pada dasarnya bersumber dari singkatan dalam istilah bahasa Jawa "mulih didlik" yang memiliki makna pulang sebentar. Pada realitasnya kegiatan ini dimanfaatkan untuk melakukan perjalanan kembali ke kampung halaman sebagai tempat asal individu. Mudik telah menjadi bagian dari tradisi kebudayaan sebagai bentuk praktik sosial terutama selama momen libur seperti lebaran (*Yelvington, K.A, 2001*).

Sebagai sebuah praktik sosial yang menjadi rutinitas, kegiatan mudik juga dapat dilihat dari dua faktor sosial yang melatarbelakangi. pertama, sebagai bentuk dari mempertahankan solidaritas keluarga. terdapat nilai-nilai keluarga yang acap kali juga mengikat pada terbentuknya solidaritas dalam keluarga. Berlandas pada hal ini kemudian

orang-orang merasa penting untuk berkumpul dengan keluarga dan kerabat mereka di kampung halaman saat momen-momen penting, seperti Lebaran, untuk mempererat ikatan keluarga (Bell, D., & Jayne, M., 2009). Hal ini yang melatarbelakangi terbentuknya norma sosial yang kuat yang mengarahkan individu untuk melakukan mudik setiap tahunnya. Norma ini melibatkan harapan sosial tentang pentingnya mempertahankan hubungan dengan keluarga dan komunitas di kampung halaman sebagai bagian dari bagian faktor sosial mudik (Wibowo, S., & Buchori, M., 2014).

Sebagai bagian dari kebudayaan, mudik menjadi bagian dari identitas kebudayaan yang melekat pada masyarakat Indonesia. Secara umum kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat hubungan dan ikatan pada akar kebudayaannya (Susetyo, 2017). Hal lain yang memperkuat mudik menjadi bentuk kebudayaan adanya rutinitas yang bertransformasi menjadi ritual dan tradisi yang secara khusus didalamnya melibatkan persiapan yang khas seperti mempersiapkan makanan khas, oleh-oleh termasuk juga didalamnya melaksanakan ziarah ke makam leluhur (nenek moyang) dan orangtua. Fakta ini menempatkan mudik sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan pola yang melekat juga pada aktifitas lebaran (Nasrullah, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, konsep mudik merupakan praktik sosial dan budaya yang memiliki akar kuat di masyarakat Indonesia. Faktor sosial seperti solidaritas keluarga dan norma sosial, serta faktor budaya seperti identitas budaya dan ritual/tradisi, mempengaruhi dan mempertahankan kebiasaan mudik. Studi-studi di atas dapat menjadi referensi yang berguna untuk memperdalam pemahaman tentang konsep mudik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Mudik dalam konstruksi pemikiran Habitus**

Mudik jika dipandang melalui konstruksi teori habitus dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. proses interaksi ini dapat terjadi dalam bentuk pengalaman masa kecil, dan sosialisasi. Ritual mudik, dipandang sebagai bagian dari praktek sosial, juga dipengaruhi oleh habitus ini. Habitus membentuk persepsi individu terhadap pentingnya ritual mudik, memengaruhi pandangan mereka tentang nilai-nilai yang terkait dengan ritual tersebut, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan ritual mudik (Bourdieu, P., 1977; Jenkins, R., 1992).

Disisi Lain, habitus juga memiliki peran dalam hal reproduksi Ritual mudik yang diwariskan dari generasi ke generasi. selain dari sosialisasi yang ditularkan secara tidak sadar, proses individu dalam menginternalisasi tindakan-tindakan serta simbol-simbol ritual mudik

menjadi bagian dari pola reproduksi ini. Sehingga, konsisten ritual mudik terus direproduksi dan menjadi praktek sosial dalam keluarga dan komunitas. Kondisi ini kemudian yang melatarbelakangi ritual mudik terus bertahan dan berkelanjutan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Indonesia (Bourdieu, 1984; Wacquant, 1992). Meskipun ritual mudik cenderung mempertahankan pola dan elemen yang konsisten. Pembentukan dan proses dialektika dalam hal perubahan sosial, ekonomi, dan budaya juga mempengaruhi bagaimana mudik dilakukan. Dalam ruang diskusi habitus, individu serta kelompok sosial akan melakukan proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Hal ini kemudian yang menyebabkan ritual mudik terus dapat berlangsung sesuai dengan konteks masyarakat saat ini termasuk juga dengan perkembangan industri 4.0 dan disrupsi teknologi di era digital (Swartz, D., 1997; Ouellette, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa, pendekatan teoritik dalam konsep berfikir habitus dapat dimanfaatkan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial membentuk dan mempengaruhi ritual mudik. Dalam konteks ini, habitus membentuk persepsi, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan ritual tersebut. Selain itu, habitus juga berperan dalam reproduksi ritual mudik dari generasi ke generasi, sementara tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara habitus dan ritual mudik.

### **Modal dan Ranah**

Habitus terkait dengan modal karena beberapa habitus bertindak sebagai penganda modal simbolik. Bourdieu mendefinisikan modal meliputi modal ekonomi, budaya serta modal simbolik sebagai pertimbangan dalam hal menangkap serta mempertahankan perbedaan dan dominasi. sebagai aspek yang memiliki pengaruh dominan, modal harus tersedia dalam berbagai ranah sebagai bentuk dari legitimasi aktor dalam hal tindakan sosial. secara prinsip Bourdieu mengungkapkan bahwa modal dapat ditukar atau beralih posisi dari bentuk modal yang satu ke bentuk modal yang lainnya. Selain itu pada kondisi tertentu modal dapat pula diakumulasikan sebagai bentuk modal lain dalam dimensi ranah. Secara umum Bourdieu memandang akumulasi modal menjadi hal yang sangat penting dalam hal memosisikan bagaimana pemanfaatan ranah (Harker, 2009).

Konsep ranah atau medan (*field*) menunjuk pada suatu lokus ruang atau yang juga dikenal dengan istilah semesta sosial dalam argumentasi ini, diasumsikan sebagai tempat para aktor sosial berkontestasi. Kontestasi yang dilakukan adalah sebagai upaya dari para aktor

untuk dapat mengakses sumberdaya atau kekuatan simbolis yang dibutuhkan. Kontestasi yang terbentuk dalam ranah ini sesungguhnya memiliki tujuan untuk mendominasi sumber daya sebagai pembeda antar agen. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin tinggi pula struktur sosial yang dimiliki dalam kelas sosial tertentu. Sehingga, perbedaan ini akan bermuara pada terciptanya hierarki sosial. Hierarki ini yang kemudian akan terlegitimasi dan seakan-akan menjadi bagian dari sebuah proses yang arena terjadi secara alamiah (Siregar, 2016). Dengan kata lain, ranah merupakan arena pertunjukan kekuatan dalam hal perebutan posisi dan status dalam kelas sosial pada ruang gerak yang otonom dalam perebutan posisi individu. Posisi ini akan ditentukan dengan bagaimana modal dapat dimanfaatkan dan terdistribusi secara baik dalam proses kontestasi sebagai sumberdaya material dari aktor dalam memperebutkan berbagai sumber daya material dan simbolik. Proses ini ditujukan sebagai upaya untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial (Lubis, 2014).

Dalam mencapai pada posisi kontestasi ini para aktor akan melakukan berbagai praktik sosial. Praktik sosial sebagai bentuk dari integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Atau jika diasumsikan dalam persamaan rumus matematika dapat digambarkan sebagai berikut:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ . Dengan kata lain, modal adalah sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Sementara ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat secara proposional. Kondisi ini tentunya menuntut pertarungan sosial selalu terjadi di dalam ranah. Individu yang memiliki modal dan habitus yang serupa dengan kebanyakan aktor lain akan memiliki kemampuan bertahan lebih baik bahkan memiliki kemampuan kolektif dalam merubah struktur jika dibandingkan dengan aktor yang tidak memiliki modal (Adib, 2012)

## **METODE**

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis fenomena mudik dari perspektif sosiologi agama. Untuk mendukung hal tersebut, maka digunakan metode kualitatif berupa studi pustaka. Metode ini dipilih untuk menjelaskan realitas sosial dari sumber-sumber sekunder. Artinya, sumber data diperoleh dari riset-riset terdahulu, ringkasan, kritik serta tinjauan dari pihak lain (Cawelti, 1969). Klasifikasi riset dilakukan merujuk pada formulasi penelitian (Darmalaksana, 2020a) dan proses interpretasi menggunakan analisis perspektif sosiologi agama. Dengan demikian diperoleh pengetahuan secara detail untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020b) dalam kajian fenomena mudik ini .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Mudik dalam Realitas Sosial di Indonesia**

Seorang Antropolog bernama Mulder (dalam Zid & Alkhudri, 2016) mengartikan mudik dengan arti sebagai fenomena sosial berupa migrasi internal yang berlangsung secara temporer, dalam hal ini yang muncul setiap menjelang perayaan hari raya Idul Fitri. Sebagai sebuah fenomena sosial, mudik pada dasarnya dimaknai secara komunal sebagai kegiatan pulang kampung ke kampung halaman. Khususnya pada hari-hari besar seperti hari Lebaran. Fenomena mudik mulai menjadi tren sejak berkembangnya kota-kota besar di Indonesia pada awal tahun 1970-an (Soemantri, 2007). Sejak tahun 1970-an, kota-kota berkembang sebagai simpul sumber penghidupan sekaligus tempat singgah bagi para pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Secara historis, asal usul manusia atau individu diidentifikasi melalui tiga aspek. Pertama adalah asal usul genetika, atau asal usul yang teridentifikasi secara biologis dan spesifik pada manusia. Kedua, asal usul transendental yang memiliki pemaknaan diluar pemahaman dan pengalaman atau secara historikal. Ketiga, asal usul ruang atau tempat. Ketiga aspek ini yang kemudian membuat manusia memiliki kesadaran tentang asal-usul yang melekat pada dirinya. Mudik dalam hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari asal-usul ruang/tempat. Manusia menyadari dirinya menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dan tinggal di kota. Di sisi lain, manusia juga menyadari asal-usul kedaerahannya. Hal ini membuat manusia senantiasa terikat dan akan berusaha kembali ke daerah asalnya masing-masing. Dengan kata lain, mudik juga menjadi simbol romantisme kehidupan serta simbol dialektika keruangan antara desa dan kota (Izzam,2009).

Apabila fenomena mudik ini dikaji secara sosiologis, maka sebenarnya kegiatan mudik di Indonesia tidak lepas dari adanya proses rasionalisasi masyarakat. Pada saat perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat pada dekade 1970-an, alasan seseorang melakukan mudik masih bersifat tradisional. Rasionalitas warga belum begitu berkembang pada saat itu. Tradisi mudik pada saat itu menjadi suatu bentuk penegasan rutin keanggotaan warga kota besar pada komunal daerah asal di desa atau kota kecil (Muljadi, 2020).

Adapun Indonesia di tengah arus globalisasi lebih mengedepankan teknologi sebagai alat utama untuk mempermudah semua aktivitas manusia. Tak terkecuali dengan gawai, *gadget*, ataupun *smartphone* yang banyak digunakan oleh masyarakat zaman sekarang, yang dianggap mempermudah semua urusan yang ada dalam kehidupan manusia (Haq, 2021). Kemudahan informasi juga sangat mudah didapatkan dengan berbagai *gadget* yang ada saat ini, termasuk mudahnya informasi yang menyorot kegiatan mudik masyarakat Indonesia,

menjelang hari raya Idul Fitri bahkan hingga setelah hari raya Idul Fitri. Hal ini menjadi ajang silaturahmi yang dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang diimplementasikan melalui mudik.

Silaturahmi merupakan sesuatu yang mulai banyak tergantikan oleh kehadiran *smartphone* dan internet. Saat ini mayoritas masyarakat bahkan menggunakan media seperti *teleconference* untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. Namun, hal tersebut bukan berarti menghilangkan tradisi mudik yang ada di Indonesia, mengingat jumlah pemudik di Indonesia saat ini semakin banyak, meskipun angka tersebut sempat menurun jumlahnya saat pandemi Covid-19 yang lalu. Situasi pandemi itu pun tidak membuat jumlah pemudik menjadi nol karena pentingnya tradisi mudik untuk dilakukan sebagaimana anggapan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Semakin hari, makin banyak orang Indonesia yang melakukan mudik pada saat hari raya Idul Fitri, meskipun sempat menurun secara signifikan di masa pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu, tidak membuat masyarakat Indonesia tidak bepergian untuk mudik. Warga kota, khususnya pendatang dari desa yang telah bermigrasi cukup lama ke kota biasanya melakukan aktivitas mudik pada hari libur kerja yang panjang dan bermakna kultural seperti Lebaran, Natal maupun Tahun Baru (Soemantri, 2007). Dari tahun ke tahun, mudik tidak pernah menjadi hal yang mengkhawatirkan selain persoalan kemacetan.

Namun, pada beberapa tahun terakhir, mudik menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan karena munculnya pandemi yang membatasi seluruh aktivitas masyarakat (Prasojo, Aini, & Kusumaningrum, 2020). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus dan penyakit ini pertama kali muncul pada karena adanya pandemi Covid-19 yang juga melanda Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan meskipun banyak media untuk memudahkan silaturahmi, namun tidak ada yang bisa mewakili aktivitas mudik dan tetap menjadi budaya masyarakat Indonesia. Setidaknya ketika pandemi pun masih banyak orang yang melakukan mudik, walaupun di tahun pertama masa pandemi, masyarakat yang bepergian untuk mudik mengalami penurunan drastis hingga 80% dibandingkan dengan jumlah pemudik tahun sebelumnya.

Tabel 1. Jumlah Pemudik dalam Kurun 2017-2022

Tahun	Jumlah Pemudik (Jiwa)
2017	18.600.000
2018	18.798.315
2019	18.343.021

2020	5.895.276
2021	9.841.488
2022	85.500.000
2023	123.800.000

Sumber: dilolah dari Data Sekunder, 2023

Lonjakan pemudik terjadi pada tahun 2022 yang mana hal tersebut menjadirekor jumlah pemudik terbanyak sepanjang sejarah di Indonesia, data yang dikeluarkan olehKementerian Perhubungan Republik Indonesia memperlihatkan data jumlah pemudik tahun 2022 mencapai 85,5 juta orang yang terbanyak sepanjang sejarah. Selain dipengaruhi oleh faktor keterbatasan mobilisasi di tahun-tahun sebelumnya, faktor waktu tunggu yang lama untuk mudik juga menjadi alasan utama lonjakan pemudik yang terjadi di tahun 2022 yang lalu (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2022).

Tingginya angka pemudik di Indonesia mengindikasikan bahwa mudik sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Kultur yang mengharuskan masyarakat untuk bepergian ketika libur Lebaran. Mayoritas masyarakat melakukan mudik dengan tujuan untuk bertemu sanak saudara serta mengisi waktu liburan. Animo masyarakat untuk bepergianjuga sempat dibatasi dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)sehingga apapun yang terjadi masyarakat akan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang selama ini (masa pandemi) tidak diperoleh.

Meskipun kini semua orang dapat melaksanakan mudik karena ditetapkannya Lebaran sebagai hari libur nasional, akan tetapi tidak semua orang melakukan esensi dari mudik. Tidak semua orang mengerti dan paham akan esensi yang terkandung dalam pelaksanaan mudik tersebut. Mayoritas masyarakat yang melakukan mudik memiliki kecenderungan memanfaatkan waktu libur yang tersedia untuk liburan dan bukan mengunjungi orang tua atau saudara di kampung halaman. Realitas ini membuat mudik tidak lagispesialsepertidulu yang mengandung banyak sekali makna, terutama kerinduan antara anak dengan orang tuanya dan juga sebaliknya.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai suatu sistemke percayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat(Adibah,2017) Mudik dalam sosiologi adalah buah dari agama yang dijadikan sebagai perilaku sosial. Dalam Agama Islam, yang menjadi aktor sosialdalam pelaksanaan mudik adalah pemudik itu sendiri, di mana proses tersebut membangun konstruk sistem sosialnya sendiri, dengan cara bepergian ketika mendekati waktu Lebaran atau pada saat Lebaran. Banyaknya sarana yang disediakan oleh pemerintah juga menjadi bukti bahwa mudik sudah menjadi sistem sosial di

Indonesia, mengingat pentingnya para pemudik untuk mencapai kampung halamannya tepat waktu.

Esensi dari mudik yang dilakukan umat muslim adalah untuk bersilaturahmi. Namun, saat ini silaturahmi sudah tidak terbatas jarak dan waktu berkat adanya *gadget* atau gawai yang bisa digunakan sebagai media perantara untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara, meski terpisah dengan jarak yang jauh sekalipun. Kehadiran fisik tentu dapat mengobati rasa rindu dengan sanak saudara yang jauh, serta silaturahmi dalam ajaran agama Islam juga mengharuskan bermaaf-maafan secara langsung agar meraih berkah di hari raya.

Sebagian orang menganggap bahwa mudik sebuah kebiasaan yang dapat didefinisikan dengan teori habitus milik Bourdieu. Habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Siregar, 2016). Habitus sebagai produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya sangat halus, tidak disadari dan menjadi suatu hal yang wajar. Hal tersebut menafsirkan bahwa mudik memang hal yang sudah biasa dilakukan dan suatu kewajiban untuk bepergian yang dilakukan tanpa adanya suatu esensi apapun. Biasanya, orang yang melakukan mudik tanpa adanya tujuan utama menghabiskan waktunya untuk bertamasya, rekreasi atau menghabiskan waktu libur Lebaran tanpa mengunjungi keluarga. Prinsip dari habitus ini adalah menganggap bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan terasa hampa jika tidak dilakukan. Silaturahmi dilakukan dengan menggunakan media yang dimiliki.

Mudik dikorelasikan sebagai habitus karena kegiatan ini merupakan hasil dari pengasuhan dan juga pendidikan masyarakat dalam arti yang cukup luas. Individu memahami bahwa Idul Fitri merupakan salah satu hari raya bagi umat pemeluk Agama Islam, dan mudik menjadi aktivitas yang melekat di dalamnya sebagai proses yang dilakukan oleh hampir sebagian besar umat Islam. Mudik dipahami sebagai bagian dari silaturahmi dan memberikan kontribusi tersendiri terhadap realitas yang dihadapi oleh setiap individu. Lebih luas lagi, hal ini ternyata juga mampu memberikan dampak terhadap pemeluk agama lain yang juga memanfaatkan libur Lebaran untuk turut serta mudik, meskipun dalam ajaran agamanya tidak diajarkan (Mustikasari, dkk, 2023). Perkembangan mudik sebagai suatu realitas sosial tentu saja dapat mengalami transformasi yang cukup berbeda seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat

## **Mudik Sebagai Refleksi Agama dan Penyempurna Nilai Ibadah**

Dalam pandangan sosiologi agama dikenal dengan istilah refleksi Agama. Hal tersebut menggambarkan bahwa refleksi adalah komponen tingkat tinggi pada kemampuan untuk berpikir dan menganalisis. Selain memahami kegiatannya, orang-orang yang mudik dengan pandangan perspektif sosiologi agama menganggap mudik sebagai refleksi yang juga memiliki kecenderungan untuk melibatkan pikirannya untuk memahami esensi dari mudik, apakah hanya sekedar pergi ke kampung halaman semata untuk mengisi waktu libur, atau dengan menyisipkan silaturahmi dan mengharapkan pahala dari mudik, sehingga mereka akan memutuskan untuk berangkat mudik dengan landasan silaturahmi dengan keluarga mereka di kampung halaman. Selain itu, pemaknaan dari seseorang yang memandang penting silaturahmi sebagai sarana memperpanjang umur, atau melancarkan rezeki juga berperan penting dalam menggerakkan seseorang untuk pergi mudik di hari raya Idul Fitri.

Refleksi menjadi kegiatan yang melibatkan kemampuan eksistensial seorang manusia sebagai individu. Dengan akal budi manusia dituntut untuk mengenali setiap hal yang ada di dunia, lengkap dengan pendalaman dan merenungkan keseluruhan hal yang berkaitan dengan dirinya, dan juga mengenali lingkungan dan memperbanyak pengetahuan untuk mendapatkan sesuatu yang baru atau pendalaman terhadap suatu fenomena tertentu, sehingga mendapatkan apa yang disebut dengan makna. Manusia selama hidupnya tidak akan pernah lepas dari rasio subjektivitas, maka makna menjadi pembeda antara subjektivitas manusia, meskipun nilai dari makna bisa berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Begitupun manusia memandang makna mudik, hal tersebut berada pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan sebagai refleksi hubungan transedental (Aditya, 2021).

Ketika sudah menerapkan perspektif agama dan menggunakan refleksi dalam menganalisis kebutuhannya, maka mudik Lebaran, meskipun prosesnya sulit, mudik akan tetap dilakukan. Hal tersebut berkenaan dengan konsep spiritualitas dan budaya, yang mana hal tersebut mengandung esensi, bukan hanya sekedar kebiasaan untuk dilakukan. Secara teknologi memang saat ini manusia sudah dimudahkan dengan kehadiran teknologi yang ada, *video call* kerap kali digunakan sebagai media untuk silaturahmi. Akan tetapi, pandangan sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa mudik adalah alasan paling utama untuk bertemu sanak saudara di kampung halaman, sehingga ikatan emosional lebih terasa karena melibatkan kehadiran orang-orang anggota keluarga secara utuh dan hadir langsung secara fisik. Terlebih, saat ini sudah banyak infrastruktur pendukung yang memudahkan seseorang untuk melakukan mudik ketika hari raya tiba.

Selain itu, memang ketika direfleksikan, sebagian masyarakat yang sangat berpegang dengan ajaran agama atau dogma akan mengaitkan mudik dan juga sebagai kesempatan untuk mendapat kesempurnaan ibadah. Memang bisa bermaaf-maafan melalui pesan singkat yang dikirimkan lewat media sosial, namun hal tersebut menggugurkan kesempatan penyempurnaan ibadah lewat bermaafan secara langsung dengan anggota keluarga, terutama orang tua. Mereka berupaya menggapai ridho dari orang tuanya, sekaligus menyempurnakan ibadah puasa secara langsung dengan bermafaan dengan sanak saudara. Walaupun sudah banyak yang bisa menggantikan seperti *video call* dan *video conference* umat muslim masih banyak yang mendahulukan mudik adalah untuk memanfaatkan momen berkumpul bersama orang tua, karena dianggap sebuah keberuntungan apabila masih bisa berkumpul bersama orang tua disaat lebaran, meskipun sudah memiliki pasangan dan anak.

Selain itu, silaturahmi dengan mudik tidak bisa hilang begitu saja dikarenakan mudik dianggap sebagai berkah ketika bisa mengunjungi orang tua di momen yang berkesan seperti idul fitri, karena tidak semua orang memiliki kesempatan dan beruntung masih bisa mengunjungi dan memiliki waktu yang tepat untuk bertemu dengan orang tua, saudara, maupun kerabat lainnya di kampung halaman melalui momen mudik lebaran. Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya mencintai persaudaraan juga mendukung adanya fenomena mudik ini, karena mudik merefleksikan nilai kemanusiaan sekaligus keagamaan.

Apabila dianalisis dari perspektif sosiologi agama, fenomena mudik yang terjadi saat ini adalah sebagai bagian dari refleksi agama. Manusia dituntut untuk berpikir bagaimana cara untuk menyempurnakan rangkaian ibadah yang sudah dilakukan selama bulan suci Ramadhan. Ketika diibaratkan mudik menjadi tingkatan tertinggi ibadah umat agama Islam dan dianggap sebagai penutup ibadah di bulan suci Ramadhan. Silaturahmi merupakan implementasi ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa setiap umatnya yang mampu menjaga tali silaturahmi akan digolongkan orang beriman. Refleksi yang dilakukan dalam artikel ini adalah memaknai kegiatan sosial sebagai suatu kegiatan yang sebetulnya memiliki nilai ibadah. Hal tersebut dikarenakan mudik memiliki beberapa komponen kebaikan yang sebetulnya bisa memberikan pahala yang cukup melalui silaturahmi dan bermaafan.

Momen lebaran dipilih sebagai implementasi silaturahmi yang memiliki hakikat sikap lemah lembut dan kasih sayang. Momen lebaran dipilih selain karena sudah membudaya di masyarakat Indonesia, juga sangat cocok mengingat potensi untuk berkumpulnya satu keluarga besar sangat terbuka lebar mengingat semua lapisan masyarakat mendapat waktu libur yang tidak sebentar, sehingga bukan alasan untuk tidak berkumpul bersama di momen hari raya. Selain itu, anggapan masyarakat khususnya umat muslim ketika mudik adalah

untuk kebersamaan di momen hari raya, dan hal tersebut dapat mendatangkan berkah tertentu untuk mereka. Selain dari hal tersebut, momen Idul Fitri dimanfaatkan untuk mengunjungi saudara dan bermaafan adalah memiliki makna penyempurnaan rangkaian ibadah Ramadhan, sehingga momen Idul Fitri adalah momen tepat bagi umat muslim untuk menyempurnakan ibadahnya.

## **SIMPULAN**

Mudik merupakan kegiatan sosial kolektif yang “wajib” dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Mudik memiliki makna tersendiri bagi setiap individu umat muslim di Indonesia, bagaimana memaknai kegiatan mudik secara perspektif masing-masing. Kebanyakan umat muslim melakukan mudik untuk bersilaturahmi dengan keluarganya di kampung halaman. Mudik memang hal yang sudah biasa dilakukan dan suatu kewajiban untuk bepergian yang dilakukan tanpa adanya suatu esensi apapun. Biasanya, orang yang melakukan mudik tanpa adanya tujuan utama menghabiskan waktunya untuk bertamasya, rekreasi atau menghabiskan waktu libur lebaran tanpa mengunjungi keluarga mereka. Prinsip dari habitus ini adalah menganggap bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan terasa hampa jika tidak dilakukan. Mereka akan mengesampingkan silaturahmi karena sudah bisa dilakukan dengan gadget yang mereka miliki. Jika dilihat dalam perspektif sosiologi agama, mudik adalah sarana untuk menyempurnakan nilai ibadah bagi umat muslim yang sudah menjalankan serangkaian ibadah di Bulan Suci Ramadhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Bell, D., & Jayne, M. (2009). "Family and the Intergenerational Transfer of Place-Based Cultural Knowledge." *Geographical Research*, 47(2), 211-224.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1-20.
- Aditya, B. J. (2021). *Artikel Kuliah Qureta*. Retrieved from Website Qureta: <https://www.quireta.com/post/refleksi-manusia-agama-dan-ketuhanan>
- Cawelti, J. G. (1969). The Concept of Formula in The Study of Popular Literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.

- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 5-11.
- Haq, N. U. (2021). Penggunaan Smartphone Terhadap Perubahan Pola Sosialisasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 304-310.
- Harker, R. (2009). Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, (Habitus x Modal)+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra
- Jenkins, R. (1992). Pierre Bourdieu. Routledge.
- Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64-74.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2022). *Info HUBDAT: Mudik Aman, Mudik Sehat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme: teori dan metode. Jakarta: Rajawali Pers, 80.
- Mustikasari, Mega, dkk. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14.
- Nasrullah, R., & Rahayu, E. S. (2016). "Mudik: Ritual Traveling and Social Capital in Indonesian Muslim Society." *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 341-366.
- Ouellette, L. R. (2011). "Habitus and Identity: A Sociocultural Approach to Language and Literacy Learning." *The Reading Teacher*, 64(2), 157-160.
- Post-Strukturalisme, M. T. P. Madzhab Tafsir Perspektif Post-Strukturalisme (Studi Kritis atas Logosentrisme Nalar Al-Qur'an Menurut Dekonstruksi Jacques Derrida).
- Prasojo, A. P., Aini, Y. N., & Kusumaningrum, D. (2020). Potensi Pola Aliran Mudik pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 21-26.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1, 84-87.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1, 84-87.
- Soebyakto, Bambang B., (2011). Mudik Lebaran (Studi Kualitatif). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 61-67.

- Soemantri, G. (2007). Kajian Sosiologis Fenomena Mudik. *Publikasi Universitas Indonesia*, 1-19.
- Sukesti dan Nina Suryani. (2011). Tradisi Mudik Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Karakter dalam Membangun “Wonderful dan Kindness People”. *Jurnal PTBB FT UNY*, 1-11.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Cet ke 4, 1990.
- Umar Kayam, Seni.Tradisi, Masyarakat, Yogyakarta, Penerbit Pinus, 2002.
- Susetyo, B., & Kusdinarwati, A. (2017). "Mudik as a Cultural Value: A Case Study in Bantul, Indonesia." *Journal of Regional and City Planning*, 28(2), 133-142.
- Swartz, D. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu.* University of Chicago Press.
- Wacquant, L. (1992). "Toward a Social Praxeology: The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology." *In An Invitation to Reflexive Sociology* (pp. 1-65). University of Chicago Press.
- Wibowo, S., & Buchori, M. (2014). "Norma, Kebiasaan, dan Kesiediaan Membayar Retribusi Jalan Tol pada Musim Mudik Lebaran." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(2), 136-147.
- Yelvington, K. A. (2001). "Traveling Cultures and the Construction of Identity: The Ritual of Indonesian 'Homecoming'." *Comparative Studies in Society and History*, 43(4), 690-723.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Perdesaan: Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Perdesaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.